

## **Analisis Penerimaan Sistem *Omnicare* Menggunakan *Technology Acceptance Model (TAM)* di Klinik Ratulangi Medical Centre**

### ***Analysis of Omnicare System Acceptance Using the Technology Acceptance Model (TAM) at Ratulangi Medical Centre Clinic***

---

<sup>1\*</sup>Mujtahidah, <sup>2</sup>Nur Inayah Ismaniar

<sup>1,2</sup>Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Makassar  
e-mail: <sup>1\*</sup>[mujtahidah@unm.ac.id](mailto:mujtahidah@unm.ac.id), <sup>2</sup>[nur.inayah.ismaniar@unm.ac.id](mailto:nur.inayah.ismaniar@unm.ac.id)

#### **Abstrak**

Transformasi digital di fasilitas pelayanan kesehatan menuntut sistem informasi yang tidak hanya tersedia, tetapi juga diterima dan digunakan secara optimal oleh tenaga kesehatan. Sistem *Omnicare* sebagai sistem informasi klinik di Klinik Ratulangi Medical Centre perlu dievaluasi dari aspek penerimaan pengguna untuk memastikan efektivitas implementasinya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Persepsi Kemanfaatan (*Perceived Usefulness/PU*) dan Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use/PEOU*) terhadap Persepsi Tenaga Kesehatan terhadap Penggunaan Sistem *Omnicare* dengan menggunakan kerangka *Technology Acceptance Model (TAM)*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sebanyak 33 tenaga kesehatan dari berbagai profesi berpartisipasi sebagai responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson serta regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa *PU* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan persepsi penggunaan sistem ( $r = 0,462$ ;  $p = 0,007$ ), demikian pula *PEOU* ( $r = 0,511$ ;  $p = 0,002$ ). Analisis regresi menunjukkan bahwa kedua variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi penggunaan, dengan persamaan  $Y = -0,130 + 0,247X_1 + 0,469X_2$ . *PEOU* memiliki kontribusi relatif lebih kuat dibandingkan *PU*.

Temuan ini menegaskan bahwa kemanfaatan dan kemudahan penggunaan merupakan determinan penting dalam membentuk persepsi positif tenaga kesehatan terhadap penggunaan sistem informasi klinik. Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan penguatan aspek usability, peningkatan kualitas informasi, serta strategi pelatihan berkelanjutan untuk mendukung optimalisasi pemanfaatan *Omnicare*. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi *TAM* dalam menganalisis penerimaan sistem informasi pada konteks layanan kesehatan tingkat klinik.

**Kata kunci:** *Omnicare*, persepsi kemanfaatan, persepsi kemudahan penggunaan, rekam medis elektronik, *TAM*

#### **Abstract**

Digital transformation in healthcare facilities requires information systems that are not only available but also accepted and optimally utilized by healthcare professionals. *Omnicare*, as the clinical information system implemented at Klinik Ratulangi Medical Centre, needs to be evaluated from a user acceptance perspective to ensure the effectiveness of its implementation. This study aims to analyze the influence of *Perceived Usefulness (PU)* and *Perceived Ease of Use (PEOU)* on Healthcare Professionals' Perceptions of Using the *Omnicare* System, using the *Technology Acceptance Model (TAM)* framework.

This study employed a quantitative approach with a *cross-sectional* design. A total of 33 healthcare professionals from various professional backgrounds participated as respondents. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed through Pearson correlation and multiple linear regression tests. The results indicate that *PU* has a positive and significant relationship with perceived system use ( $r = 0.462$ ;  $p = 0.007$ ), as does *PEOU* ( $r = 0.511$ ;  $p = 0.002$ ). Multiple regression analysis shows that both variables have a positive and significant effect on perceived use, with the regression equation  $Y = -0.130 + 0.247X_1 + 0.469X_2$ . *PEOU* demonstrates a relatively stronger contribution compared to *PU*.

These findings confirm that perceived usefulness and perceived ease of use are critical determinants in shaping positive perceptions among healthcare professionals toward the use of clinical information systems. Practically, the results recommend strengthening system usability, improving information quality, and implementing continuous training strategies to optimize the utilization of *Omnicare*. Theoretically, this study reinforces the relevance of *TAM* in analyzing information system acceptance within the context of primary-level healthcare services.

**Keywords:** electronic medical record, *Omnicare*, perceived usefulness, perceived ease of use, *TAM*

## Pendahuluan

Digitalisasi layanan kesehatan menempatkan sistem informasi klinik dan rekam medis elektronik (RME) sebagai fondasi utama untuk meningkatkan mutu dokumentasi, kesinambungan pelayanan, dan efisiensi alur kerja. Berbagai bukti di rumah sakit menunjukkan bahwa komponen RME, seperti *electronic discharge summary*, mampu menghasilkan data klinis yang lebih andal sekaligus mempercepat penelusuran riwayat pasien dan identifikasi kesalahan dibandingkan metode manual<sup>1</sup>. Dalam pemantauan pasien, penggunaan digital *patient monitoring and management* juga dilaporkan mendukung pelaporan gejala secara real-time sehingga memperkuat pengambilan keputusan klinis dan mutu layanan<sup>2</sup>.

Meskipun demikian, manfaat tersebut tidak terjadi secara otomatis. Implementasi sistem digital kesehatan kerap menghadapi kendala sumber daya, kesiapan organisasi, dan terutama penerimaan pengguna di lini pelayanan. Di layanan primer, seperti puskesmas di DKI Jakarta, penerapan RME dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, variasi tingkat penerimaan staf, kualitas informasi, dan efektivitas pelatihan<sup>3</sup>. Dalam konteks yang lebih kompleks, seperti RME mobile untuk layanan ART berbasis komunitas, faktor operasional termasuk keterbatasan listrik, akses internet, dan kesesuaian desain dengan alur kerja lapangan turut menentukan penerimaan dan kelayakan penggunaan<sup>4</sup>. Oleh karena itu, studi penerimaan sistem tidak hanya menilai tingkat penggunaan, tetapi juga mengidentifikasi determinan yang dapat diintervensi agar implementasi berdampak konsisten secara klinis dan administratif.

Respons tenaga kesehatan terhadap teknologi digital dipengaruhi oleh persepsi kegunaan, beban kerja, kesesuaian dengan proses layanan, serta dukungan organisasi. Studi pra-implementasi di layanan primer menunjukkan bahwa hambatan waktu, keterbatasan sumber daya, dan kebutuhan pelatihan berperan dalam membentuk sikap terhadap teknologi<sup>5</sup>. Pada fase pasca-adopsi, keberlanjutan penggunaan sistem RME pada perawat berkaitan erat dengan dukungan organisasi, menegaskan bahwa penerimaan merupakan proses yang dipengaruhi konteks institusional<sup>6</sup>. Penelitian berbasis UTAUT juga menunjukkan bahwa ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, dan kondisi fasilitasi berperan penting dalam kesiapan adopsi sistem informasi elektronik<sup>7</sup>. Bahkan pada layanan konsultasi medis daring, integrasi TAM dengan konstruk kepercayaan menunjukkan bahwa niat berperilaku dipengaruhi oleh sikap dan persepsi kegunaan, sehingga faktor psikologis dan persepsi risiko turut menentukan penerimaan teknologi<sup>8</sup>.

Salah satu model yang luas digunakan untuk menganalisis penerimaan teknologi adalah *Technology Acceptance Model* (TAM), yang menekankan peran *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* dalam membentuk sikap serta niat penggunaan. Di Indonesia, TAM telah digunakan untuk mengkaji penerimaan telemedicine pada peserta JKN dan menunjukkan pentingnya persepsi manfaat serta kemudahan<sup>9</sup>. Pada tingkat rumah sakit, model penerimaan *telemedicine* juga menyoroti pengaruh dimensi perilaku pengguna dan aspek teknologi terhadap penerimaan aplikasi telekonsultasi<sup>10</sup>. Pengembangan TAM pada layanan telehealth berbasis *cloud* bahkan menunjukkan bahwa faktor penerimaan dapat disesuaikan dengan karakteristik layanan dan luaran seperti kepuasan<sup>11</sup>. Di luar *telehealth*, studi mengenai asisten percakapan AI medis memperlihatkan bahwa niat penggunaan dipengaruhi oleh ekspektasi kinerja, literasi digital, akses, dan persepsi biaya<sup>12</sup>.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan manajemen Klinik Ratulangi Medical Centre, diketahui bahwa Sistem Rekam Medis Elektronik (RME) Omnicare mulai diperkenalkan pada awal April 2025 dan sempat digunakan secara paralel dengan pencatatan manual. Sejak 26 April 2025, sistem tersebut telah diimplementasikan secara penuh di seluruh unit pelayanan sebagai pengganti rekam medis manual.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan sistem belum optimal. Masih ditemukan beberapa kendala, seperti ketidaktepatan dalam penginputan data pasien ke poli tujuan serta kesalahan dalam alur pelayanan, yang berdampak pada keterlambatan proses layanan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat penerimaan dan pemahaman tenaga kesehatan terhadap penggunaan Sistem Omnicare masih perlu ditingkatkan, sehingga diperlukan evaluasi lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan penggunaan sistem tersebut.

Oleh karena itu, evaluasi penerimaan Sistem *Omicare* pada tenaga kesehatan di Klinik Ratulangi Medical Centre menjadi penting agar implementasi sistem informasi tidak hanya berfokus pada ketersediaan teknologi, tetapi juga selaras dengan kebutuhan, kapasitas, dan konteks kerja pengguna. Dengan menggunakan kerangka TAM, penelitian ini bertujuan menghasilkan dasar evidensial untuk merancang strategi implementasi termasuk penguatan pelatihan, peningkatan kualitas informasi, dan dukungan organisasi agar pemanfaatan sistem berkontribusi nyata terhadap efisiensi kerja dan mutu dokumentasi klinis sebagaimana dilaporkan dalam berbagai studi sebelumnya.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif *cross-sectional* yang dilaksanakan di Klinik Ratulangi Medical Centre pada bulan November–Desember 2025. Populasi berjumlah 44 tenaga kesehatan, dengan sampel 33 responden yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria aktif bekerja, menggunakan Omnicare, dan bersedia berpartisipasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang diisi mandiri, kemudian diperiksa kelengkapannya dan dijaga kerahasiaannya.

Instrumen menggunakan skala Likert 1–4 dengan 33 pernyataan, meliputi Persepsi Kemanfaatan (12 item), Persepsi Kemudahan Penggunaan (12 item), dan Persepsi Penggunaan Sistem Omnicare (9 item). Skor variabel dihitung berdasarkan rata-rata tiap konstruk. Analisis dilakukan menggunakan SPSS 26 melalui statistik deskriptif, korelasi Pearson, dan regresi linier berganda pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

### Hasil

Sebanyak 33 tenaga kesehatan berpartisipasi dalam penelitian ini. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan menunjukkan adanya variasi profesi yang terlibat dalam penggunaan Sistem Omnicare di Klinik Ratulangi Medical Centre. Komposisi ini penting untuk menggambarkan konteks implementasi sistem, mengingat setiap profesi memiliki peran, kebutuhan informasi, dan intensitas penggunaan sistem yang berbeda.

**Tabel 1.** Karakteristik responden

No	Pekerjaan	n	%
1	Perawat	10	30,3
2	Paramedis	6	18,2
3	ASLM	3	9,1
4	Radiografer	3	9,1
5	Front Office	3	9,1
6	Fisioterapis	2	6,1
7	Apoteker	5	15,2
8	Dokter Umum	1	3,0
	Total	33	100

Sumber: Data primer (2025)

Berdasarkan Tabel 1, responden terbanyak adalah perawat sebanyak 10 orang (30,3%), diikuti paramedis sebanyak 6 orang (18,2%) dan apoteker sebanyak 5 orang (15,2%). Profesi lain yang turut berpartisipasi meliputi ASLM, radiografer, dan front office masing-masing 3 orang (9,1%), serta fisioterapis sebanyak 2 orang (6,1%). Dokter umum merupakan kelompok dengan jumlah paling sedikit, yaitu 1 orang (3,0%). Distribusi ini menunjukkan bahwa penelitian melibatkan berbagai fungsi klinis maupun administratif, sehingga hasil analisis penerimaan sistem merepresentasikan perspektif multidisipliner dalam operasional layanan klinik.

### Hasil uji korelasi Pearson

Uji korelasi Pearson dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel independen, yaitu Persepsi Kemanfaatan (X1) dan Persepsi Kemudahan Penggunaan (X2), dengan variabel dependen Persepsi Tenaga Kesehatan terhadap Penggunaan Sistem Omnicare (Y). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antar variabel.

**Tabel 2.** Uji korelasi pearson

Pasangan variabel	r	Sig. (2-tailed)
X1 (Persepsi Kemanfaatan) – Y	0,462	0,007
X2 (Persepsi Kemudahan Penggunaan) – Y	0,511	0,002

Sumber: Hasil output SPSS (2025)

Berdasarkan Tabel 2, terdapat hubungan positif dan signifikan antara Persepsi Kemanfaatan (X1) dan Persepsi Tenaga Kesehatan terhadap Penggunaan Sistem Omnicare (Y) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,462 dan nilai signifikansi 0,007 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi kemanfaatan yang dirasakan, maka semakin positif pula persepsi tenaga kesehatan terhadap penggunaan sistem.

Selain itu, Persepsi Kemudahan Penggunaan (X2) juga menunjukkan hubungan positif dan signifikan dengan Y ( $r = 0,511$ ;  $p = 0,002$ ). Nilai korelasi yang lebih besar dibandingkan X1 mengindikasikan bahwa kemudahan penggunaan memiliki hubungan yang relatif lebih kuat terhadap persepsi penggunaan sistem. Secara keseluruhan, kedua variabel independen memiliki hubungan yang bermakna secara statistik dengan persepsi penggunaan Sistem Omnicare.

### Hasil uji regresi linier berganda

Uji regresi linier berganda dilakukan untuk menganalisis pengaruh simultan Persepsi Kemanfaatan (X1) dan Persepsi Kemudahan Penggunaan (X2) terhadap Persepsi Tenaga Kesehatan terhadap Penggunaan Sistem Omnicare (Y). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besaran kontribusi masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:  
 $Y = -0,130 + 0,247X1 + 0,469X2$ .

**Tabel 3.** Uji regresi linier berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	-0,130	7,188	—	-0,018	0,986
X1 Persepsi Kemanfaatan	0,247	0,115	0,332	2,153	0,040
X2 Persepsi Kemudahan Penggunaan	0,469	0,179	0,404	2,622	0,014

Sumber: Hasil output SPSS (2025)

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa Persepsi Kemanfaatan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi penggunaan Sistem Omnicare ( $B = 0,247$ ;  $p = 0,040 < 0,05$ ). Artinya, setiap peningkatan persepsi kemanfaatan akan diikuti oleh peningkatan persepsi penggunaan sistem, dengan asumsi variabel lain konstan.

Persepsi Kemudahan Penggunaan (X2) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Y ( $B = 0,469$ ;  $p = 0,014 < 0,05$ ). Nilai koefisien yang lebih besar dibandingkan X1 menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan memiliki kontribusi relatif lebih kuat dalam memengaruhi persepsi penggunaan sistem. Sementara itu, konstanta tidak signifikan ( $p = 0,986$ ), yang mengindikasikan bahwa tanpa kontribusi variabel X1 dan X2, nilai Y tidak memiliki makna prediktif secara statistik. Secara keseluruhan, kedua variabel independen terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi tenaga kesehatan terhadap penggunaan Sistem Omnicare.

## **Pembahasan**

Transformasi digital dalam sektor kesehatan menjadi prioritas strategis pemerintah untuk meningkatkan kualitas, efisiensi, serta keselamatan layanan. Salah satu implementasinya adalah penerapan Rekam Medis Elektronik (RME) di seluruh fasilitas pelayanan kesehatan sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022. Kebijakan ini mewajibkan penggunaan sistem rekam medis berbasis elektronik guna mendukung layanan yang terintegrasi, akurat, dan berkelanjutan<sup>13</sup>. Namun demikian, keberhasilan implementasi RME tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknologi dan infrastruktur, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh tingkat penerimaan tenaga kesehatan sebagai pengguna utama sistem.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Persepsi Kemanfaatan (*Perceived Usefulness*) dan Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*) terhadap penggunaan Sistem Rekam Medis Elektronik Omnicare di Klinik Ratulangi Medical Centre. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap penggunaan sistem oleh tenaga kesehatan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi persepsi kemanfaatan, semakin besar kecenderungan tenaga kesehatan untuk memanfaatkan sistem dalam aktivitas pelayanan. Sistem Omnicare dinilai mampu memberikan manfaat nyata, seperti mempermudah proses pelayanan, mempercepat pencatatan data pasien, meminimalkan kesalahan input, serta meningkatkan efisiensi waktu kerja. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menyatakan bahwa persepsi terhadap kemanfaatan (*perceived usefulness/PU*) merupakan faktor utama yang memengaruhi penerimaan teknologi oleh pengguna. Individu akan cenderung menggunakan sistem informasi apabila mereka meyakini bahwa sistem tersebut mampu meningkatkan kinerja mereka. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Agrawal *et al* yang menemukan bahwa persepsi kemanfaatan berpengaruh positif terhadap penerimaan teknologi kesehatan karena pengguna merasakan peningkatan efektivitas dan produktivitas kerja<sup>14</sup>.

Selain itu, persepsi kemudahan penggunaan juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap penggunaan sistem. Semakin mudah sistem dipahami dan dioperasikan, semakin tinggi tingkat penerimaan tenaga kesehatan. Kemudahan dalam pembelajaran, pengoperasian, serta kejelasan antarmuka menjadi faktor pendorong utama dalam meningkatkan motivasi penggunaan sistem dalam kegiatan pelayanan. Hal ini sejalan dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use/PEOU*) merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi oleh pengguna. Persepsi Kemudahan Penggunaan tidak hanya memengaruhi sikap terhadap teknologi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan Persepsi Kemanfaatan sistem itu sendiri. Hasil uji ini konsisten dengan

penelitian Wikansari *et al* yang menyatakan bahwa kemudahan penggunaan sistem informasi kesehatan merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan implementasi teknologi digital di fasilitas pelayanan kesehatan<sup>15</sup>. Semakin mudah suatu sistem dioperasikan, maka semakin besar kemungkinan tenaga kesehatan menilai sistem tersebut berguna dalam menunjang pekerjaannya.

Secara konseptual, pengaruh PU mencerminkan keyakinan bahwa sistem berkontribusi pada efektivitas kerja, seperti meningkatkan ketepatan dan kelengkapan data, mempercepat alur pelayanan, serta mendukung pengambilan keputusan operasional. Walaupun kepuasan pengguna tidak diuji secara langsung dalam penelitian ini, literatur menunjukkan bahwa persepsi manfaat sering berkorelasi dengan kepuasan dan keberlanjutan penggunaan. Studi pada SIMDA menemukan bahwa *perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap kepuasan pengguna<sup>4</sup>, sementara penelitian pada adopsi QRIS UMKM menunjukkan bahwa PU dan PEOU, bersama *perceived risk*, memiliki hubungan kuat dengan intensi penggunaan<sup>3</sup>. Temuan ini menegaskan bahwa nilai guna sistem dan kemudahan penggunaannya merupakan faktor penting dalam membentuk penerimaan, terutama pada lingkungan kerja yang menuntut efisiensi dan akurasi tinggi.

Konsistensi hubungan PU dan PEOU dengan penerimaan juga terlihat dalam berbagai konteks lain. Pada sistem pemerintahan, PU dan PEOU terbukti berpengaruh positif terhadap penerimaan SAKTI<sup>2</sup>. Dalam konteks UMKM, hubungan yang kuat antara PU, PEOU, dan intensi penggunaan kembali ditemukan<sup>3</sup>. Selain itu, penelitian pada SIMDA menunjukkan bahwa persepsi manfaat turut memengaruhi kepuasan pengguna<sup>4</sup>. Secara keseluruhan, bukti lintas sektor ini memperkuat validitas prediksi TAM mengenai peran sentral PU dan PEOU dalam menjelaskan penerimaan sistem.

Dalam bidang kesehatan, penggunaan TAM untuk menilai adopsi teknologi klinis juga menempatkan PU dan PEOU sebagai determinan utama. Penelitian tentang penyelesaian resume medis, adopsi EHR oleh dokter, serta evaluasi aplikasi sistem informasi puskesmas seperti SIMPUS dan PUSTAKA memanfaatkan kedua konstruk tersebut untuk menjelaskan penerimaan sistem<sup>5,6,7,8</sup>. Kajian pada klinik pratama di Indonesia turut menyoroti pentingnya infrastruktur, pelatihan, dan penerimaan pengguna dalam keberhasilan implementasi RME<sup>9</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa PU dan PEOU secara konsisten dipandang sebagai variabel inti dalam menjelaskan adopsi teknologi kesehatan.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan bahwa strategi implementasi *Omnicare* perlu menekankan manfaat nyata yang dirasakan tenaga kesehatan dalam aktivitas sehari-hari. Peningkatan kualitas informasi dan kualitas sistem berpotensi memperkuat persepsi manfaat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepuasan dan keberlanjutan penggunaan. Selain itu, aspek kemudahan penggunaan juga perlu diperhatikan melalui desain antarmuka yang intuitif, prosedur operasional yang jelas, serta dukungan pelatihan yang memadai. Bukti empiris menunjukkan bahwa kemudahan penggunaan berperan signifikan dalam membentuk penerimaan sistem<sup>1,2,3</sup>.

Secara teoretis, hasil penelitian ini semakin menguatkan relevansi TAM dalam menjelaskan penerimaan teknologi, baik di sektor kesehatan maupun non-kesehatan. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, model dapat diperluas dengan memasukkan konstruk tambahan seperti *trust*, *perceived risk*, dan *social influence* sebagaimana disarankan dalam studi ekstensi TAM<sup>16</sup>. Selain itu, faktor demografis dan pengalaman kerja juga dapat diuji sebagai variabel moderator dalam menjelaskan variasi penerimaan antar-kelompok pengguna. Dengan pendekatan tersebut, pemahaman mengenai dinamika penerimaan *Omnicare* dapat menjadi lebih komprehensif dan kontekstual.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) berpengaruh positif terhadap persepsi tenaga kesehatan dalam menggunakan Sistem Omnicare di Klinik Ratulangi Medical Centre. Temuan ini menegaskan relevansi *Technology Acceptance Model* (TAM) dalam menjelaskan penerimaan sistem informasi kesehatan pada tingkat klinik. Tenaga kesehatan cenderung membentuk persepsi penggunaan yang positif ketika sistem dinilai mampu mendukung efektivitas kerja serta mudah dipahami dan dioperasikan dalam praktik sehari-hari.

Hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa keberhasilan implementasi sistem informasi kesehatan tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknis, tetapi juga oleh bagaimana pengguna memaknai manfaat dan kemudahan sistem tersebut. Dengan demikian, strategi peningkatan kualitas sistem, penyederhanaan alur kerja, serta penguatan pelatihan dan dukungan organisasi menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan penggunaan Omnicare

## Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar model analisis diperluas dengan mempertimbangkan variabel tambahan seperti kepercayaan, persepsi risiko, dukungan organisasi, atau faktor kebijakan operasional guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan penerimaan sistem. Selain itu, studi dengan pendekatan longitudinal juga diperlukan untuk melihat dinamika penerimaan pengguna dalam jangka panjang setelah sistem digunakan secara rutin.

Bagi pembaca dan pengelola fasilitas layanan kesehatan, temuan ini memberikan implikasi bahwa penguatan persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan merupakan langkah strategis dalam mengoptimalkan implementasi sistem informasi kesehatan, sehingga teknologi yang diterapkan benar-benar memberikan nilai tambah bagi mutu pelayanan dan kinerja tenaga kesehatan.

## Daftar Pustaka

1. Ferina F, Muniroh M, Putra DH, Widjaja L. 2022. Tinjauan Kebutuhan Rak Penyimpanan Rekam Medis di RSUD Bangka Selatan. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*. Apr;2(4):484–90. Available from: <http://dx.doi.org/10.36418/cerdika.v2i4.373>
2. Widyaningrum D, Widodo AP, Arso SP. 2022. Analisis efektifitas ringkasan pulang elektronik dalam mendapatkan data klinis yang berkualitas. *Holistik Jurnal Kesehatan*. Jul;16(4):373–81. Available from: <http://dx.doi.org/10.33024/hjk.v16i4.6878>
3. Muchlis HA. 2024. Model Sukses Implementasi Rekam Medis Elektronik di Puskesmas DKI Jakarta. *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*. Jun;12(01):31–41. Available from: <http://dx.doi.org/10.47007/inohim.v12i01.561>
4. Afdal A, Aryani AD, Pujiyanto. 2022. Health Services Utilization Of Referral Hospital In Six Largest Islands During The Covid-19 Pandemic: Evidence From Indonesia. In: *Proceeding of the International Conference on Public Health. The International Institute of Knowledge Management*. p. 39–56. (ICOPH). Available from: <http://dx.doi.org/10.17501/24246735.2022.7104>
5. Kiruthu-Kamamia C, Berner-Rodoreda A, O'Bryan G, Sande O, Huwa J, Thawani A, et al. 2024. "We have been so patient because we know where we are coming from" Exploring the acceptability and feasibility of a mobile electronic medical record system designed for community-based antiretroviral therapy in Lilongwe, Malawi. Apr; Available from: <http://dx.doi.org/10.1101/2024.04.23.24306213>

6. Blanchard M, Backhaus L, Ming Azevedo P, Hügle T. 2022. An mHealth App for Fibromyalgia-like Post-COVID-19 Syndrome: Protocol for the Analysis of User Experience and Clinical Data. *JMIR Res Protoc*. Feb;11(2):e32193. Available from: <http://dx.doi.org/10.2196/32193>
7. Zhao J, Wang J. 2020. Health Advertising on Short-Video Social Media: A Study on User Attitudes Based on the Extended Technology Acceptance Model. *Int J Environ Res Public Health*. Feb;17(5):1501. Available from: <http://dx.doi.org/10.3390/ijerph17051501>
8. Nápoles AM, Appelle N, Kalkhoran S, Vijayaraghavan M, Alvarado N, Satterfield J. 2016. Perceptions of clinicians and staff about the use of digital technology in primary care: qualitative interviews prior to implementation of a computer-facilitated 5As intervention. *BMC Med Inform Decis Mak*. Apr;16(1). Available from: <http://dx.doi.org/10.1186/s12911-016-0284-5>
9. Demuyakor J. 2020. Ghana Go Digital Agenda: The impact of Zipline Drone Technology on Digital Emergency Health Delivery in Ghana. *Shanlax International Journal of Arts, Science and Humanities*. Jul;8(1):242–53. Available from: <http://dx.doi.org/10.34293/sijash.v8i1.3301>
10. Alsyof A, Alsubahi N, Alali H, Lutfi A, Al-Mugheed KA, Alrawad M, et al. 2024. Nurses' continuance intention to use electronic health record systems: The antecedent role of personality and organisation support. De Rosis S, editor. *PLoS One*. Oct;19(10):e0300657. Available from: <http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0300657>
11. Su YY, Huang ST, Wu YH, Chen CM. 2020. Factors Affecting Patients' Acceptance of and Satisfaction with Cloud-Based Telehealth for Chronic Disease Management: A Case Study in the Workplace. *Appl Clin Inform*. Mar;11(02):286–94. Available from: <http://dx.doi.org/10.1055/s-0040-1708838>
12. Brown EG, Schleimer E, Bledsoe IO, Rowles W, Miller NA, Sanders SJ, et al. 2022. Enhancing Clinical Information Display to Improve Patient Encounters: Human-Centered Design and Evaluation of the Parkinson Disease-BRIDGE Platform. *JMIR Hum Factors*. May;9(2):e33967. Available from: <http://dx.doi.org/10.2196/33967>
13. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
14. Agrawal L, Ndabu T, Mulgund P, Sharman R. 2021. Factors Affecting the Extent of Patients' Electronic Medical Record Use: An Empirical Study Focusing on System and Patient Characteristics. *J Med Internet Res*;23(10):e30637. URL: <https://www.jmir.org/2021/10/e30637>. DOI: 10.2196/30637
15. Wikansari, N., & Insani, T. H. N. 2025. Analisis Implementasi Rekam Medis Elektronik Menggunakan Metode Tam Di Puskesmas Pajangan Bantul. *Journal of Health Sciences Leksia (JHSL)*, 3(3), 48–55. Retrieved from <https://jhsljournal.com/index.php/ojs/article/view/113>
16. Jundullah M, Umar R, Yudhana A. 2021. Pengaruh Persepsi Kemanfaatan dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Penerimaan Sistem E-Learning Di SMK Negeri 4 Kota Sorong. *Bina Insani Ict Journal*. Jun;8(1):11. Available from: <http://dx.doi.org/10.51211/biict.v8i1.1487>